



Melestarikan Upacara Tradisi Tedak Siten di Kota Jogja Sarat Makna, Berharap Anak Mandiri di Masa Depan

Tedak Siten, ritual turun tanah kali pertama bagi bayi berusia tujuh lapan semakin ditinggalkan seiring perkembangan zaman. Demi melestarikan dan membangkitkan memori masyarakat, Kelurahan Cokrodiningratan, Kota Jogja, berupaya menghidupkan budaya warisan leluhur tersebut dengan mengelarnya kembali.

YUWANTORO WINDUAJIE,
Jogja, Radar Jogja



DUA anak kembar menjalani prosesi Tedak Siten tahap demi tahap di pendapa salah satu rumah warga Cokrodiningratan RT 16/RW 04, Jetis, Kota Jogja, Sabtu (30/11).

Vano dan Vana, panggilanannya, dua bayi kembar berusia tujuh bulan yang berkesempatan menjalani prosesi sakral itu. Tedak Siten berarti Injak Tanah,

DILESTARIKAN:
 Orang tua memandu anaknya menjalani prosesi tradisi Tedak Siten. Foto kanan, Wawali Heroe Poerwadi turut memandikan anak saat prosesi penyiraman dengan bunga setaman dan banyu gege.



FOTO-FOTO: YUWANTORO WINDUAJIE/RADAR JOGJA

merupakan salah satu adat dan tradisi masyarakat Jawa. Upacara ditujukan bagi anak yang baru kali pertama belajar berjalan atau menginjakkan kaki di tanah. "Pada intinya upacara ini bertujuan agar anak menjadi mandiri di masa depan," jelas pelaku budaya Hanjar Triyono

▶ *Baca Sarat... Hal 7*

1.
 2.
 3.
 4.
 5.

Sarat Makna, Berharap Anak Mandiri di Masa Depan

Sambungan dari hal 1

Prosesi diawali *sungkeman* yang dilakukan orang tua anak kepada bapak ibu mereka. Sebab, tiap melangkah wajib mendapat restu dari orang tua. Setelahnya, anak dibopong, kakinya diarahkan menapak tujuh warna jadah dari beras ketan yang dicampur dengan parutan kelapa muda dan garam.

Tiap warna memiliki filosofi tersendiri. Misalnya putih melambangkan kesucian, kuning kekuatan, merah muda cinta kasih, jingga matahari, biru kesetiaan, hijau kehidupan, dan ungu ketenangan. "Diharapkan anak dapat bersikap tenang dalam mengambil keputusan," jelasnya.

Anak lantas diarahkan orang tuanya untuk menaiki Tangga Arjuna yang terbuat dari batang Tebu Wulung yang dihiasi.

Dimaksudkan agar dalam menapaki hidupnya, anak diharapkan mampu melewati beragam rintangan dan halangan yang akan menantinya kelak.

Prosesi selanjutnya si anak dimasukkan dalam kurungan atau *sengkeran*. Di dalamnya terserak beberapa mainan, alat tulis, hingga uang. Anak dibebaskan memilih barang yang

disukainya. Di mana yang dipilih si anak merupakan gambaran dari kegemaran dan juga pekerjaan yang diminatinya setelah dewasa. "Sedangkan filosofi *sengkeran* adalah norma atau batasan yang menunjukkan bahwa semua ada aturan untuk hidupnya," paparnya.

Anak kemudian dimandikan dengan bunga setaman dan banyu gege. Yakni air yang telah didiamkan selama satu malam dan telah diembunkan pagi harinya, tersinari cahaya matahari sampai jam 08.00. Tujuannya agar anak tetap sehat dan dapat membawa nama harum bagi keluarganya.

Kegiatan lantas menarik perhatian 100-an warga yang merasa penasaran dengan tradisi Tedak Siten. Antusiasme terhadap penyelenggaraan bisa dikatakan cukup tinggi. "Kami menyebarkan 100 undangan, sebab warga sangat ingin melihat upacara ini," ucap Ketua Rintisan Kelurahan Budaya Cokrodiningratan Basorangga.

Menurutnya, upacara adat Tedak Siten sudah jarang dilakukan. Dengan dihelatnya kegiatan diharap dapat memberikan pemahaman akan tradisi, terutama bagi generasi milenial.

Dia meyakini sebagian besar anak muda zaman sekarang tak mengetahui tradisi adat masyarakat Jawa ini.

"Makanya kita memberi pengenalan kembali kepada generasi muda. Juga membangkitkan memori pada orang tua bahwa kita memiliki tradisi Tedak Siten," jelasnya.

Upacara adat bisa terselenggara berkat Dinas Kebudayaan (Disbud) Kota Jogjakarta bekerja sama dengan Rintisan Kelurahan Budaya Cokrodiningratan dan Paguyuban Manggala Cakra. Melalui program gelar upacara adat merupakan upaya pembinaan dan pelestarian nilai-nilai budaya di Rintisan Kelurahan Budaya.

"Tujuannya memperkenalkan kembali upacara-upacara adat Jawa yang mulai jarang ditemui di masyarakat," jelas Kepala Seksi Adat, dan Tradisi Dinas Kebudayaan Kota Jogjakarta Tri Sotya Atmi SSos.

Program ini baru diselenggarakan dua tahun. Selain untuk pelestarian, juga bertujuan menggali potensi adat lokal yang ada di wilayah. Sebab seiring berkembangnya zaman nilai budaya lokal semakin pudar.

Bagi masyarakat yang ingin berpartisipasi *nguri-uri* budaya

lokal, bisa mengajukan proposal penyelenggaraan upacara adat kepada Disbud Kota Jogjakarta. Apabila disetujui, gelaran bisa dilaksanakan menggunakan Dana Keistimewaan (Danais) DIJ seperti yang dilaksanakan di Kelurahan Cokrodiningratan ini.

Dia berharap gelar upacara adat dapat dilestarikan. Sebab selain menjadi potensi lokal wilayah, juga bisa mendatangkan wisatawan yang berkunjung ke Kota Jogja. "Untuk ke depannya juga bisa kita jual. Budaya dan wisata harusnya berjalan beriringan," tambahnya.

Wakil Wali Kota Jogja Heroe Poerwadi turut menghadiri prosesinya itu. Dalam sambutannya dia menyampaikan, ada banyak makna yang bisa dibahas dalam tradisi Tedak Siten. Menurutnya, orang tua yang siap mendorong anaknya agar mandiri juga harus turut serta. Jangan sampai si anak mencari pijakan sendiri tanpa tuntunan orang tua.

"Orang tua harus menuntun anak saat anak menginjak bumi dan melihat kenyataan. Anak akan menjadi mandiri, ramah, dan arif terhadap lingkungan karena dia mengenal bumi yang diinjaknya," jelasnya. (*/laz/fj)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Jetis	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kelurahan Cokrodiningratan			
3. Dinas Kebudayaan			

Yogyakarta, 19 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005